

KONSTRUKSI MASYARAKAT TENTANG HIDUP TANPA ANAK SETELAH MENIKAH

Jurnal Analisa Sosiologi
Januari 2022, 11 (1): 126 -136

Tiara Hanandita¹

Abstract

The main problem discussed in this article is to examine people's opinions about living without children after marriage through the construction that is formed in the community. This research was conducted because Indonesia is a pronatalist country, while the decision not to have children is a contradiction or something that is considered deviant. This study uses a qualitative method with data collection techniques through interviews. In the field, data is obtained that the decision not to have children is a form of habitualization in society. Couples who have passed the stage of marriage, then the next stage is to have children. This habitualization is in line with the Construction Theory proposed by Peter L. Berger.

Keywords: *Habitualization, Pronatalist, And Contrustion*

Abstrak

Pokok permasalahan yang dibahas dalam artikel ini adalah mengkaji pendapat masyarakat tentang hidup tanpa anak setelah menikah melalui konstruksi yang terbentuk di masyarakat. Penelitian ini dilakukan karena Indonesia merupakan negara pronatalis, sedangkan keputusan untuk tidak memiliki anak merupakan sebuah pertentangan atau hal yang dianggap menyimpang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Di lapangan diperoleh data bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak merupakan wujud dari habituaisasi di masyarakat. Pasangan yang telah melewati tahap pernikahan, maka tahap selanjutnya adalah memiliki anak. Habitualisasi tersebut sejalan dengan Teori Konstruksi yang dikemukakan oleh Peter L. Berger.

Kata Kunci: *Habitualisasi, Pronatalis, Dan Konstruksi*

PENDAHULUAN

Bagi manusia pernikahan merupakan hal penting yang mencakup hubungan lahir dan batin seorang laki-laki dan perempuan dengan tujuan menciptakan sebuah rumah tangga (keluarga) yang bahagia dan abadi berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa (HAPSARI and SEPTIANI 2015).

^{1,2}. Universitas Negeri Surabaya

¹ tiara.19036@mhs.unesa.ac.id

Setiap keluarga umumnya memiliki eksistensi terkait fungsi biologis (reproduksi) dengan melahirkan anak untuk mewujudkan relasi sosial dan konsep keluarga ideal (Aulia 2020). Memiliki keturunan dimaknai sebagai pelengkap spiritualitas dan menjaga spesiesnya (HAPSARI and SEPTIANI 2015).

Indonesia merupakan negara pronatalis yang dibuktikan dengan adanya tekanan dari masyarakat untuk pasangan suami istri agar segera memiliki anak karena jika mereka tidak memiliki anak, maka pernikahan mereka dinilai tidak sempurna (Patnani, Takwin, and Mansoer 2020). Masyarakat memaknai kehadiran seorang anak sebagai harapan dan generasi penerus bagi pasangan suami dan istri (Aulia 2020). Dari perspektif sosial dan ekonomi, kehadiran anak dapat meningkatkan ekonomi keluarga karena anak dinilai membawa rezeki dan mendapat pengakuan positif secara sosial dari masyarakat (Patnani, Takwin, and Mansoer 2021). Alasan-alasan tersebut memperkuat tuntutan untuk memiliki keturunan bagi masyarakat pronatalis.

Seiring berkembangnya zaman, pola pikir sebagian kecil pasangan suami istri di Indonesia memilih tidak memiliki anak dan sosiolog menilai perubahan pola pikir merupakan hal yang menarik (Aulia 2020). Keputusan untuk tidak memiliki anak dianggap bertentangan dengan konstruksi masyarakat Indonesia terkait konsep keluarga ideal. Pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak dinilai memiliki hubungan suami istri yang renggang (Aulia 2020). Konstruksi masyarakat terkait pandangan negatif dari keputusan tidak memiliki anak mulai terpinggirkan dengan bukti empiris pasangan yang merasa bahagia tanpa kehadiran anak (Aryeni 2020).

Terdapat beberapa alasan pasangan di Indonesia memilih untuk tidak memiliki anak, seperti Reni seorang arsitek, pengusaha, sekaligus ketua dari organisasi pendidikan, sosial, dan kemanusiaan melalui wawancara oleh Tirto (Reni, 2017).

“Kami memilih menikmati hidup untuk pendidikan dan kemanusiaan yang dianggap lebih bermanfaat untuk masyarakat karena mereka membutuhkan saya dan suami. Kami tidak membenci anak kecil. Saya terlibat dalam pengajaran anak-anak sekolah

Minggu di Gereja, namun keputusan untuk memiliki anak di kehidupan pribadi kami, kami rasa tidak.”

Keputusan untuk tidak memiliki anak yang diambil oleh Reni memang masih sangat sulit diterima oleh masyarakat Indonesia karena bentuk keluarga ideal sudah melekat pada konstruksi masyarakat.

Pada penelitian *Childlessness in the United States* (Frejka 2017) memberikan pernyataan bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak meningkat sejumlah 20% di tahun 2000-an. Peningkatan prosentase tersebut berlandaskan alasan historis masalah keluarga dan pertimbangan terkait pengasuhan anak di masa depan. Peningkatan tersebut didukung dengan fakta bahwa awalnya keputusan tersebut didasari kesulitan ekonomi dan tekanan psikologis yang berpengaruh pada kehidupan keluarga. Para psikolog dan dokter di Amerika menjelaskan bahwa alasan pasangan suami istri tidak memiliki anak adalah alasan subjektif mereka sendiri. Disebutkan terdapat beberapa kalimat motivasi yang dipegang oleh pasangan tanpa anak yaitu

1. saya mencintai hidup kami, hubungan kami yang apa adanya dan memiliki anak tidak akan mempengaruhinya;
2. saya menghargai kebebasan dan kemerdekaan;
3. saya ingin memfokuskan hidup saya pada minat, kebutuhan, dan tujuan saya sendiri.

Konstruksi masyarakat dan akademisi memandang memiliki anak mampu meningkatkan kepuasan dan kebahagiaan dalam hidup, tetapi di sisi lain terdapat pengakuan bahwa memiliki anak melibatkan biaya waktu dan finansial yang signifikan dan mampu menurunkan kepuasan dan kebahagiaan hidup (Neal and Neal 2021). Hal tersebut didukung dengan penelitian tentang hubungan antara status orang tua dengan kepuasan hidup yang menunjukkan hubungan positif antara menjadi orang tua dan kepuasan hidup tetapi terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan tidak ada hubungan antara menjadi orang tua dengan kepuasan hidup (Neal and Neal 2021).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan tersebut berfokus pada pendapat subjek menanggapi fenomena hidup tanpa anak setelah menikah. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi milik Alfred Schutz. Alfred Schutz merupakan tokoh yang merancang konsep fenomenologi secara sistematis dan menyeluruh. Pada bukunya (Schutz 1970), Schutz menjelaskan bahwa peneliti dalam menafsirkan tindakan, perilaku, maupun pola pikir manusia dituntut untuk mampu menyesuaikan batas pikiran ilmiah peneliti dengan manusia lain yang bersamaan menjadi objek dan subjek penelitian. Pada proses pemaknaan terjadi persetujuan yang menentukan untuk tidak terjebak antara pemikiran ilmiah sosial, melainkan lebih mengarah pada menafsirkan kehidupan sehari-hari antara peneliti dengan objek penelitian yang sekaligus menjadi subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi yang akurat melalui wawancara. Wawancara didefinisikan suatu aktivitas yang dilakukan oleh peneliti yang bertujuan mendapatkan informasi dari responden (Alhamid, Thalha; Anufia 2019). Melalui wawancara, peneliti dalam penelitiannya mampu mendeskripsikan informasi lintas waktu meliputi: masa lalu, saat ini, dan masa depan. Data yang diperoleh nantinya akan bersifat terbuka, komprehensif, dan tidak berujung. Informan yang digunakan sejumlah 3 orang yang merupakan masyarakat dengan batasan usia 20-25 tahun yang berada di Desa Tambak Sawah, Kecamatan Waru, Sidoarjo. Studi pustaka digunakan dalam penelitian sebagai referensi data secara sekunder. Kemudian data yang terkumpul diklasifikasi dan dianalisis menggunakan Teori Konstruksi Sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hidup Tanpa Anak Setelah Menikah

Pasangan suami istri mengambil beberapa langkah untuk mewujudkan keputusan hidup tanpa anak setelah menikah. Awalnya mereka

menggunakan langkah menunda memiliki anak, namun kemudian mereka berubah pikiran untuk tidak memiliki anak sepanjang usianya. Pada penelitian (Blackstone and Stewart 2012) memberikan bukti bahwa alasan pasangan memilih tidak memiliki anak karena dampak kekuatan sosial-makro, seperti meningkatnya partisipasi angkatan kerja perempuan. Berbeda dengan data di lapangan bahwa informan mengaku pasangan yang memilih tidak memiliki anak alasan yang menonjol adalah alasan finansial dan ekonomi.

Berdasarkan wawancara dengan informan, pasangan yang memilih tidak memiliki anak karena faktor finansial dan mental dinilai telah menyelamatkan satu individu yang akan lahir dari garis kemiskinan. Selain itu, memiliki anak bukanlah jangka waktu yang pendek sehingga faktor finansial dan kesiapan mental harus siap secara matang.

Data di lapangan juga menunjukkan bahwa menikah bukanlah suatu tindakan dengan tujuan ‘ingin memiliki keturunan’, melainkan terdapat tujuan lain yaitu ingin tinggal/hidup bersama dengan pasangannya. Informan mengaku kehidupan setelah menikah tidak hanya persoalan ‘anak’, tetapi terdapat persoalan karir yang harus dilanjutkan, kebutuhan rumah tangga yang harus dipenuhi setiap harinya, dan lain-lain.

Informan di lapangan mengaku bahwa hidup tanpa anak setelah menikah dapat mencegah *over population*. Jika Indonesia terus menerus mencetak angka kelahiran, maka populasi akan meningkat dengan cepat. Informan mengaku bahwa *over population* dapat memberikan dampak yang besar bagi negara. Selain itu, setiap tahun selalu terjadi migrasi internasional secara besar-besaran karena suatu negara tidak mampu memberikan hak-hak dasar warga negaranya.

Memilih untuk tidak memiliki anak dinilai sebagai langkah untuk menghindari tekanan sosial “pronatalis” yang mendukung perempuan untuk hamil dan tujuan universal melalui promosi peran sebagai orang tua (Hintz and Brown 2019). Akibatnya, keputusan tidak memiliki anak dipandang masyarakat sebagai bentuk pemberontakan melawan kodrat. Pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak dianggap merusak tatanan masyarakat.

Pandangan masyarakat pronatalis terhadap fenomena bebas anak memberikan fakta bahwa sedikitnya perempuan menjadi ibu dapat

menimbulkan kepanikan moral (Verniers 2020). Misalnya, Eropa membutuhkan lebih banyak bayi untuk mencegah bencana populasi. Masyarakat pronatalis meyakini bahwa kelahiran dapat memberikan dampak pada kualitas kerja di masa depan.

Pasangan yang mengungkapkan keputusannya untuk tidak memiliki anak dapat menimbulkan atribusi negatif secara pribadi, seperti mereka adalah orang yang memiliki masa anak-anak yang menyedihkan. Menurut Durham dalam (Hintz and Brown 2019) terdapat dua faktor sosial yang berpengaruh dalam penerimaan keputusan tidak memiliki anak. Pertama, penggambaran penilaian sosial tentang keharusan pasangan untuk memiliki anak. Kedua, kekosongan yang dirasakan oleh pasangan yang tidak memiliki anak.

Penerimaan negatif masyarakat atas keputusan pasangan untuk tidak memiliki anak tidak lepas dari stereotip yang tumbuh di masyarakat. Konsep stereotip dibedakan menjadi dua yaitu stereotip preskriptif dan proskriptif (Ashburn-Nardo 2017). Stereotip preskriptif mencakup perilaku yang dilihat sebagai tipikal kelompok sosial, sedangkan stereotip proskriptif menyiratkan harapan yang menentukan perilaku individu.

Keputusan pasangan untuk tidak memiliki anak dianggap mampu meringankan kesengsaraan dengan mengurangi beban di planet yang kelebihan penduduk (Chrastil 2019). Pertumbuhan demografis secara lokal dapat dinilai telah melampaui kapasitas yang tersedia, sehingga kelebihan penduduk menyebabkan migrasi. Pemerintah menilai pertumbuhan masyarakat yang rendah merupakan wujud dari kemakmuran dan kekuasaan penguasa, tetapi keputusan tidak memiliki anak mengakibatkan kurangnya status keluarga dan individu.

Salah satu informan mengaku bahwa sebagai pasangan suami istri mendapatkan tuntutan besar yang berasal dari lingkungan sekitar untuk memiliki anak. Melalui tuntutan tersebut menimbulkan perasaan bersalah kepada mereka karena gagal menjadi suami dan istri yang sempurna. Realita bahwa lingkungan sekitar memiliki kontrol yang kuat dibandingkan pasangan membuktikan bahwa terdapat konsep bias gender yang bertahan hingga saat ini (Lunuwih 2018).

Pengetahuan Masyarakat tentang Hidup Tanpa Anak setelah Menikah

Perubahan structural ekonomi dan ideologis mengakibatkan pergeseran demografis. Kendala ekonomi saat ini, termasuk permintaan untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan kekhawatiran pekerjaan di masa depan, mendorong pergeseran demografis ke arah menunda memiliki anak (Koropecyj-Cox et al. 2018). Peningkatan pasangan tanpa anak bagi kelompok perempuan merupakan gambaran dari pergeseran ideologis terkait identitas perempuan.

Perilaku dan keputusan untuk menjadi orang tua didasarkan pada norma-norma sosiokultural dan ideologis. Kelahiran seorang anak menetapkan identitas perempuan sebagai seorang ibu dan asosiasi simbolis dengan keinginan untuk mencintai dan mengasuh (Ruegamer and Dziengel 2021). Hal tersebut mampu meningkatkan status sosial, kontinuitas, dan keabadian. Perempuan sebagai ibu secara inheren memberikan makna dalam hidup.

Keputusan hidup tanpa anak setelah menikah sangat rentan terhadap stigma masyarakat karena mereka dinilai mengganggu konstruksi dominan khususnya pada perempuan yang menjadi pusat keibuan. Berbeda dengan laki-laki, mereka jauh lebih sedikit disorot terkait posisinya di masyarakat karena stigma yang dihadapi sering dikaitkan dengan asumsi atas normalitas gender.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, informan memahami tidak memiliki anak setelah menikah merupakan sebuah keputusan pribadi dari pasangan. Mereka mengaku baru saja mengetahui tentang keputusan tanpa anak. Pengetahuan informan tentang keputusan ini berasal dari *influencer* yang menceritakan keputusannya tersebut melalui sosial media.

Informan mengaku bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak merupakan keputusan yang aneh. Keanihan tersebut timbul karena masyarakat kita menjunjung tinggi ‘norma menjadi orang tua’ dan berkeyakinan akan kewajaran dalam memiliki anak tanpa mementingkan diri sendiri.

Masyarakat pronatalis menciptakan lingkungan diskursif yang bermusuhan bagi masyarakat yang memilih tidak memiliki anak (Morison et al. 2016). Norma tersebut memuliakan pandangan normal tentang nilai atas

orang tua dan anak, sehingga kemungkinan keputusan tidak memiliki anak diabaikan sebagai keputusan alternatif yang layak bahkan dinilai sebagai penyimpangan.

Data di lapangan memberikan bukti bahwa pengetahuan masyarakat tentang anak adalah pembawa rejeki bagi keluarga merupakan pengetahuan yang salah. Informan mengaku jika anak adalah pembawa rejeki, maka Indonesia tidak memiliki masalah kemiskinan. Informan menjelaskan bahwa jika sebuah keluarga memiliki anak, maka beban ekonomi yang ditanggung bertambah dan pendapatan juga harus bertambah untuk mengimbangi antara pengeluaran dan pendapatan. Sejumlah masyarakat kita masih yang terjebak di lingkaran kemiskinan, maka memilih memiliki anak pada kondisi di lingkaran kemiskinan adalah keputusan yang sangat disayangkan. Masih sering ditemukan orang tua yang mempekerjakan anak-anak mereka yang masih di bawah umur.

Berdasarkan penelitian (Hintz and Brown 2020) berpendapat bahwa memiliki anak berkaitan dengan fungsi reproduksi di luar pemenuhan pribadi, seperti memenuhi kewajiban keluarga dengan kehadiran sosok penerus. Salah satu keluarga di Amerika diharuskan memiliki anak untuk melanjutkan ras kulit putihnya.

Pembahasan

Konstruksi di Masyarakat

Seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh manusia mengalami proses habituasasi (pembiasaan). Manusia melangsungkan pernikahan dan kemudian memiliki anak merupakan sebuah habituasasi yang mengarah pada reproduksi. Seperti pendapat Peter L. Berger dalam bukunya (Berger, Peter L; Thomas 1966) bahwa manusia berada di kenyataan obyektif yang membawa pengaruh dari lingkungan mereka tinggal. Pengaruh tersebut kemudian terbentuk dalam proses habituasasi.

Berger dalam bukunya (Berger, Peter L; Thomas 1966) berpendapat bahawa tindakan-tindakan yang menjadi pembiasaan akan tetap memegang sifatnya yang memiliki makna, meskipun makna yang terkandung di dalamnya tertanam sebagai hal yang rutin dalam sebuah pengetahuan umum. Pembiasaan yang terjadi menyebabkan pilihan menjadi dipersempit.

Argumen Berger sejalan dengan data di lapangan bahwa hidup tanpa anak seharusnya merupakan sebuah pilihan, namun habituaisasi yang tumbuh di masyarakat kita adalah setelah menikah harus memiliki anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa keputusan manusia mulai dipersempit dengan pembiasaan. Padahal, data di lapangan menunjukkan bahwa hidup tanpa anak pada masyarakat negara berkembang merupakan wujud dari perkembangan pola pikir masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap 5 informan dapat disimpulkan bahwa pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak setelah menikah awalnya beralasan untuk ‘menunda’, namun kemudian mereka memutuskan untuk tidak memiliki anak sepanjang hidupnya; Terdapat pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak karena alasan finansial dan kesiapan mental; Pasangan melangsungkan pernikahan bukan karena ingin memiliki keturunan tetapi ingin hidup bersama dengan pasangan mereka; Masyarakat selalu menuntun pasangan yang telah menikah untuk memiliki anak merupakan wujud dari habituaisasi atau pembiasaan yang telah tumbuh di masyarakat, sehingga keputusan bagi individu dipersempit; Di negara berkembang, pasangann yang memilih untuk tidak memiliki anak merupakan wujud dari berkembangnya pola pikir mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamid, Thalha; Anufia, Budur. 2019. “Intrumen Pengumpulan Data.” 1–20.
- Aryeni, Dhea Nila. 2020. “Keharmonisan Keluarga Tanpa Sang Buah Hati (Studi Fenomenologi Pasangan Suami Istri Dalam Kluarga Kontemporer Di Kota Bandung).” Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ashburn-Nardo, Leslie. 2017. “Parenthood as a Moral Imperative? Moral Outrage and the Stigmatization of Voluntarily Childfree Women and Men.” *Sex Roles* 76(5–6):393–401. doi: 10.1007/s11199-016-0606-1.

- Aulia, Natasya. 2020. "Renegosiasi Keluarga Tanpa Anak Dalam Mempertahankan Pernikahan." *Skripsi* 1–21.
- Berger, Peter L; Thomas, Luckman. 1966. *The Social Construction of Reality*. England: Penguin Group.
- Blackstone, Amy, and Mahala Dyer Stewart. 2012. "Choosing to Be Childfree: Research on the Decision Not to Parent." *Sociology Compass* 6(9):718–27. doi: 10.1111/j.1751-9020.2012.00496.x.
- Chrastil, Rachel. 2019. *How to Be Childless*.
- Frejka, Tomas. 2017. "Childlessness in the United States." *Demographic Research Monographs* (November 2016):159–79. doi: 10.1007/978-3-319-44667-7_8.
- HAPSARI, IRIANI INDRI, and SITI RIANISA SEPTIANI. 2015. "Kebermaknaan Hidup Pada Wanita Yang Belum Memiliki Anak Tanpa Disengaja (Involuntary Childless)." *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi* 4(2):90–100. doi: 10.21009/jppp.042.07.
- Hintz, Elizabeth A., and Clinton L. Brown. 2019. "Childfree by Choice: Stigma in Medical Consultations for Voluntary Sterilization." *Women's Reproductive Health* 6(1):62–75. doi: 10.1080/23293691.2018.1556427.
- Hintz, Elizabeth A., and Clinton L. Brown. 2020. "Childfree and 'Bingoed': A Relational Dialectics Theory Analysis of Meaning Creation in Online Narratives about Voluntary Childlessness." *Communication Monographs* 87(2):244–66. doi: 10.1080/03637751.2019.1697891.
- Koropecykj-Cox, Tanya, Zeynep Çopur, Victor Romano, and Susan Cody-Rydzewski. 2018. "University Students' Perceptions of Parents and Childless or Childfree Couples." *Journal of Family Issues* 39(1):155–79. doi: 10.1177/0192513X15618993.
- Lunuwih, Laras Santi Sulistyoy. 2018. "Keluarga Tanpa Anak (Studi Mengenai Dominasi Patriarki Pada Perempuan Jawa Tanpa Anak Di

Pedesaan).” *Jurnal Universitas Airlangga*.

Morison, Tracy, Catriona Macleod, Ingrid Lynch, Magda Mijas, and Seemanthini Tumkur Shivakumar. 2016. “Stigma Resistance in Online Childfree Communities: The Limitations of Choice Rhetoric.” *Psychology of Women Quarterly* 40(2):184–98. doi: 10.1177/0361684315603657.

Neal, Jennifer Watling, and Zachary P. Neal. 2021. “Prevalence and Characteristics of Childfree Adults in Michigan (USA).” *PLoS ONE* 16(6 June):1–21. doi: 10.1371/journal.pone.0252528.

Patnani, Miwa, Bagus Takwin, and Winarini Wilman Mansoer. 2020. “The Lived Experience of Involuntary Childless in Indonesia: Phenomenological Analysis.” *Journal of Educational, Health and Community Psychology* 9(2):166–83. doi: 10.12928/jehcp.v9i2.15797.

Patnani, Miwa, Bagus Takwin, and Winarini Wilman Mansoer. 2021. “Bahagia Tanpa Anak? Arti Penting Anak Bagi Involuntary Childless.” *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 9(1):117. doi: 10.22219/jipt.v9i1.14260.

Ruegger, Amy M., and Lake Dziengel. 2021. “Why DID They Have Children? Rural Midlife Women Who Are Childfree.” *Journal of Women and Aging* 00(00):1–16. doi: 10.1080/08952841.2021.1944002.

Schutz, Alfred. 1970. *Alfred Schutz on Phenomenology and Social Relations*. University of Chicago Press.

Verniers, Catherine. 2020. “Behind the Maternal Wall: The Hidden Backlash toward Childfree Working Women.” *Journal of Theoretical Social Psychology* 4(3):107–24. doi: 10.1002/jts5.65.